

---

# **Pengaruh Model *Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournaments (TGT)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas IV SDN Gugus X kota Bengkulu**

---

**Septi Nurlaila**

PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu

*e-mail: septinurlaila09@gmail.com*

**Sri Dadi**

PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu

**V. Karjiati**

PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu

## **Abstract**

*This study aims to determine the effect of cooperative learning model type Teams Games Tournaments (TGT) on student learning outcomes in social studies subjects in class IV SDN group X city Bengkulu. This type of research is quantitative, using the experimental method, with the design of The Pretest-Posttest Control Group Design Pretest. The research instrument used is multiple choice test sheet. Taking the test twice before and after giving treatment to the sample class. Subjects in this study were the fourth graders of SDN 58 Kota Bengkulu and fourth grade students of SDN 15 Kota Bengkulu. Result of  $t$ -test got  $t_{count} 6,079 > t_{table} 1,995$ . The value of  $t$  arithmetic obtained higher than the value of  $t_{table}$  it can be concluded that there is a significant influence model of cooperative learning type teams games tournaments (TGT) on student learning outcomes in the subjects of social studies in class IV SDN group X kota Bengkulu.*

**Kata kunci:** Model Cooperative Learning Tipe TGT, Hasil Belajar IPS

## **Pendahuluan**

Pendidikan sekolah dasar pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun. Sesuai dengan pendapat Bafadal (2006: 3), "sekolah dasar merupakan suatu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun." Di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 tentang pendidikan dasar disebutkan "bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan sembilan tahun, terdiri atas program pendidikan 6 tahun sekolah dasar dan program pendidikan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)."

Pendidikan sekolah dasar dimaksudkan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada anak didik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya. Sesuai dengan pendapat Bafadal (2006: 6), "pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah."

Di dalam pendidikan tersebut terdapat beberapa mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik. Setiap mata pelajaran memiliki manfaat dan tujuan tersendiri di

dalam kehidupan. Di dalam kehidupan bermasyarakat, sering kali menghadapi permasalahan sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Secara alami sesungguhnya pengetahuan sosial telah dimiliki oleh tiap orang, tetapi hal tersebut belum cukup untuk memecahkan masalah yang ada di kehidupan sehari-hari, untuk itu diperlukan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pembelajaran IPS di SD adalah perpaduan dari sejumlah materi atau bidang kajian seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan ilmu lainnya, selain itu juga, pembelajaran IPS mempelajari tentang hal yang berkenaan dengan kehidupan manusia. Hal ini didukung oleh Trianto (2010: 171), yang menyatakan bahwa “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.”

Pendidikan IPS bertujuan membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara. Hal ini didukung oleh Ahmadi (2011: 9), “fungsi IPS sebagai pendidikan yaitu membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna untuk masa depannya, keterampilan sosial dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosial sebagai SDM yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional.”

Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran IPS, yaitu melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan di SD, SMP, SMA sampai dengan perguruan tinggi. Di dalam pembelajaran tersebut perlu dikembangkan pendekatan yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM). Dalam permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses disebutkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Namun kenyataan secara umum guru di dalam pembelajaran sering kali menyampaikan materi hanya dengan ceramah. Guru belum menggunakan model yang membuat siswa aktif. Selain itu belum menggunakan diskusi kelompok untuk melatih siswa bekerja sama dan mengemukakan pendapat. Hal ini kurang menarik dan cukup membosankan bagi siswa.

Untuk dapat menciptakan pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, tidak membosankan, siswa berdiskusi di dalam kelompok dan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran yang lebih bermakna. Salah satu alternatif guru dapat menerapkan model *cooperative learning*. Menurut Nur (2008: 1), dengan menerapkan model *cooperative learning* guru dapat memotivasi seluruh siswa untuk belajar dan membantu saling belajar satu sama lain, guru dapat menyusun kegiatan kelas sehingga siswa akan berdiskusi, berdebat, dan memahami ide-ide, konsep-konsep, dan keterampilan-keterampilan di dalam pembelajaran tersebut.

Nur (2008: 7) menjelaskan salah satu jenis pembelajaran *cooperative learning* adalah tipe *Team Games Tournaments* (TGT). TGT adalah salah satu tipe *cooperative learning* yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku atau ras yang berbeda (Rusman 2011: 224). Di dalam model pembelajaran *cooperative learning* tipe TGT siswa akan dibentuk ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu belajar. Selain itu juga pada model *cooperative learning* tipe TGT siswa akan berdiskusi, bermain game, dan akan diadakan turnamen, hal itu tidak akan membuat mereka bosan di dalam pembelajaran.

Hasil observasi dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN 58 kota Bengkulu selama melaksanakan magang III peneliti menemukan beberapa masalah seperti: (1) Pembelajaran IPS masih berpusat pada guru sehingga siswa hanya sebatas mendengarkan dan mencatat; (2) guru jarang menggunakan metode diskusi

kelompok sedangkan di dalam berdiskusi tersebut dapat melatih siswa untuk bekerja sama dan mengemukakan pendapat; (3) guru belum menggunakan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan; (4) Guru belum menggunakan media pembelajaran secara optimal; (5) model yang digunakan tidak bervariasi; (6) Siswa cenderung tidak bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami.

Dari uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournaments* (TGT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SDN Gugus X Kota Bengkulu”.

## **Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian eksperimen semu dengan menggunakan desain “*The matching only pretest-posttest control group design*” karena bertujuan untuk mencari pengaruh. Penelitian eksperimen terdapat dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan model Kooperatif Tipe TGT sedangkan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDN Gugus X Kota Bengkulu. Anggota dari Gugus X adalah SDN 38, SD Almarjan, SDN 32, SDN 58, dan SDN 15. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan oleh peneliti diambil melalui *Cluster Random Sampling*. Pada penelitian ini, seluruh SD yang termasuk Gugus X kota Bengkulu yaitu SDN 38, Al-Marjan, SDN 32, SDN 58, dan SDN 15 akan diacak. Hasil pengacakan yang disaksikan guru kelas IV SDN 58 diperoleh dua sekolah untuk dijadikan sampel yaitu SDN 15 sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 29 orang, dan SDN 58 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 41 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes. Tes diberikan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam aspek kognitif. Pada penelitian ini, tes yang digunakan dalam mengukur hasil belajar siswa berbentuk soal pilihan ganda (*multiple choices*), yang terdiri dari *pretest* dan *posttest*.

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi analisis deskriptif, analisis uji prasyarat dan analisis inferensial (uji hipotesis) menggunakan uji t.

## **Hasil**

### **Pretest**

Sebelum melakukan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, terlebih dahulu kedua kelas diberikan *pretest* untuk mengetahui apakah kemampuan awal kedua kelas sampel sama. Setelah dilakukan perhitungan didapatkan nilai tertinggi pada kelas eksperimen 70 dan kelas kontrol 60. Nilai terendah kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu 25. Rata-rata nilai *pretest* siswa kelas eksperimen sebesar 48,60 dan rata-rata nilai kelas kontrol sebesar 43,64.

Dari hasil rata-rata tersebut dilakukan perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t, Sebelum melakukan perhitungan uji-t dilakukan perhitungan uji normalitas dan uji homogenitas data. Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelas sampel pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Hasil dari perhitungan uji normalitas pada kelas IV SDN 58 Kota Bengkulu sebagai kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 8,38. Hasil *pretest* pada kelas IV SDN 15 Kota Bengkulu sebagai kelas kontrol

menunjukkan bahwa nilai  $\chi^2_{hitung}$  5,59. Nilai  $\chi^2_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% sebesar 11,07. Artinya  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ . Hasil ini memberikan indikasi bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas kedua sampel, selanjutnya dilakukan uji homogenitas menggunakan uji F. Hasil dari perhitungan uji F pada kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1,32 lebih kecil daripada nilai  $F_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% sebesar 1,82. Artinya status varian kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari varian yang homogen.

Langkah terakhir dilakukan pengujian hipotesis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji-t. Hasil pengujian hipotesis terhadap kedua kelas sampel untuk data hasil belajar pretest aspek kognitif disajikan pada tabel 4.4 berikut ini.

**Tabel 4.4 Uji-t Rata-rata Hasil Belajar Pretest Aspek Kognitif**

Keterangan	Kelas IV SDN 58 Kota Bengkulu (Eksperimen)	Kelas IV SDN 15 Kota Bengkulu (Kontrol)
Rata-rata	48,60	43,64
Varian	150,79	113,41
N	41	29
Dk	68	68
$t_{hitung}$	1,771	
$t_{tabel}$	1,995	

Berdasarkan data pada tabel 4.4 di atas, menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  1,771 <  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% sebesar 1,995 (lampiran 47 halaman 194). Untuk  $t_{hitung}$  berada di daerah penerimaan  $H_0$  dan penolakan  $H_a$ . Artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar *pretest* aspek kognitif siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan yang sama.

#### *Posttest*

Data hasil belajar aspek kognitif adalah data yang diperoleh dari *posttest* siswa. Pemberian *posttest* ini dilakukan pada kedua kelas sampel yaitu kelas IV SDN 58 Kota Bengkulu dengan menggunakan model *Cooperative learning* tipe TGT dan kelas IV SDN 15 Kota Bengkulu dengan pembelajaran konvensional.

Setelah dilakukan perhitungan hasil belajar *posttest* siswa secara deskriptif, diperoleh nilai terkecil kelas eksperimen 45 dan nilai terbesar 85. Sedangkan nilai terkecil pada kelas kontrol 35 dan nilai terbesar 70. Rata-rata pada kelas eksperimen 66,78 dan kelas kontrol 52,19.

Data hasil belajar aspek kognitif siswa pada *posttest* pada kedua kelas sampel dianalisis dengan menggunakan uji normalitas. Hasil dari perhitungan uji normalitas pada kelas IV SDN 58 Kota Bengkulu sebagai kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 6,68. Hasil *posttest* pada kelas IV SDN 15 Kota Bengkulu sebagai kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 3,10. Nilai  $\chi^2_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% sebesar 11,07. Artinya  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ . Hasil ini memberikan indikasi bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas kedua sampel, selanjutnya dilakukan uji homogenitas menggunakan uji F. Hasil dari perhitungan uji F pada kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  1,32 <  $F_{tabel}$  1,82. Artinya status varian kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari varian yang homogen.

Langkah terakhir dilakukan pengujian hipotesis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji-t. Hasil pengujian hipotesis terhadap kedua kelas sampel untuk data hasil belajar posttest aspek kognitif disajikan pada tabel 4.8 berikut ini.

**Tabel 4.8 Uji-t Rata-rata Hasil Belajar *Posttest* Aspek Kognitif**

Keterangan	Data Kelas	
	Eksperimen (IV SDN 58 Kota Bengkulu)	Kontrol (IV SDN 15 Kota Bengkulu)
Rata-rata	66.78	52.19
Varian	111,33	83.79
N	41	29
Df	68	
t <sub>hitung</sub>	6,079	
t <sub>tabel</sub>	1,995	
Kesimpulan	t <sub>hitung</sub> > t <sub>tabel</sub> , maka H <sub>a</sub> diterima	

Berdasarkan data pada tabel 4.8 di atas, menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  6,079 >  $t_{tabel}$  1,995. Untuk  $t_{hitung}$  berada di daerah penerimaan H<sub>a</sub> dan penolakan H<sub>o</sub>. Artinya terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## **Pembahasan**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe TGT memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPS di kelas IV SDN 58 Kota Bengkulu. Hal ini terlihat dari hasil uji perbedaan *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan hasil *posttest* lebih baik dibandingkan dengan hasil *pretest*.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelompok eksperimen sebesar 48,60 dan rata-rata pada kelompok kontrol sebesar 43,64. Hasil uji perbedaan *pretest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan  $t_{hitung}$  <  $t_{tabel}$ . Artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil *pretest* pada kedua kelompok ini sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa memiliki kemampuan awal yang sama.

Proses pembelajaran yang berlangsung pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilaksanakan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dirancang sebelumnya. Proses pembelajaran yang berlangsung pada kelas eksperimen dan kelas kontrol secara keseluruhan sama. Perbedaannya terletak pada kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative learning* tipe TGT di dalam pelaksanaan pembelajarannya, sedangkan pada kelas kontrol peneliti menggunakan pembelajaran konvensional yang berupa penjelasan materi oleh peneliti, kemudian siswa melakukan diskusi, namun pada saat diskusi tidak semua siswa ikut berdiskusi untuk mengerjakan melainkan hanya sebagian siswa saja yang mengerjakan.

Dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe TGT pelaksanaan pembelajaran siswa menjadi lebih aktif dibandingkan dengan kelas kontrol, karena pada kelas eksperimen siswa akan melakukan diskusi untuk mengerjakan lembar diskusi siswa dan akan melakukan turnamen atau game akademik. Saat menerapkan model *cooperative learning* tipe TGT peneliti membagi siswa menjadi 7 kelompok yang masing-masing beranggotakan 6 orang yang memiliki kemampuan yang berbeda yaitu siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah dilihat dari nilai hasil ulangan semester sebelumnya, begitu juga dengan jenis kelaminnya mereka di gabungkan laki-laki dan perempuan ke dalam satu kelompok.

Sesuai dengan pendapat Rusman (2011: 224) yang menyatakan bahwa TGT adalah salah satu tipe *Cooperative Learning* yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras yang berbeda.

Di dalam kelompok tersebut siswa berdiskusi dan berkerjasama mengerjakan lembar diskusi yang diberikan dan untuk mempersiapkan anggotanya melakukan turnamen/game akademik. Setelah itu siswa akan melakukan turnamen/game akademik dengan anggota lain yang memiliki kemampuan sama. Saat turnamen, siswa akan menjawab kartu soal secara bersamaan, selesai mengerjakan mereka melihat jawaban pada kartu jawaban yang telah disediakan peneliti dan menilai apakah jawaban tersebut benar atau salah. Selesai turnamen siswa menghitung jumlah skor yang mereka dapatkan dan digabungkan dengan skor anggota saat diskusi berlangsung. Sesuai dengan pendapat Slavin (2005:13) menyatakan bahwa di dalam model *Cooperative Learning* tipe TGT siswa akan memainkan game akademik/turnamen dengan anggota lain untuk menyumbangkan poin bagi skor tim. Sehingga siswa terlihat antusias ketika bermain turnamen, mereka benar-benar mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Dengan adanya turnamen juga dapat menumbuhkan sikap tanggungjawab siswa dan berkompetisi secara sehat di dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini materi yang diberikan adalah tentang permasalahan sosial yaitu pada SK 2. Mengenal sumber daya alam, kegiatan ekonomi dan kemajuan teknologi di lingkungan/kota dan provinsi, dan KD 2.4 mengenal permasalahan sosial. Maka turnamen yang digunakan pada kelas eksperimen merupakan turnamen yang memuat soal-soal tentang permasalahan sosial serta dilengkapi dengan kunci jawaban. Dengan adanya permainan atau turnamen dapat menambah motivasi dan kegembiraan sehingga tidak membuat siswa bosan di dalam pembelajaran selain itu juga mereka sangat antusias saat menjawab soal turnamen (lampuran 54, halaman 204). Sesuai dengan pendapat Slavin (2005:14) yang menyatakan bahwa model *Cooperative Learning* tipe TGT merupakan suatu model pembelajaran yang mudah diterapkan dan menambah dimensi kegembiraan dari penggunaan permainan di dalam pembelajaran.

Sedangkan pada kelas kontrol, suasana kelas kurang kondusif dan proses pembelajaran kurang efisien bila dibandingkan dengan kelas eksperimen. Hal ini terlihat pada saat siswa mengerjakan lembar diskusi hanya beberapa orang saja yang berdiskusi yang lainnya hanya mengobrol bersama temannya dan mengganggu teman yang lain, hal ini dikarenakan mereka kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran karena kurang menarik. Saat peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa hanya beberapa orang saja yang menunjukkan tangan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan siswa juga cukup kesulitan dalam mengerjakan posttes yang diberikan).

Dari temuan-temuan tersebut sudah terlihat adanya perbedaan kegiatan pembelajaran yang berlangsung antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Pada kelas kontrol terlihat lebih cepat bosan dengan pembelajaran yang berlangsung. Salah satu yang menjadi penyebabnya adalah tidak ada hal menarik seperti permainan akademik/turnamen yang menarik perhatian dan membuat mereka tetap fokus selama pembelajaran berlangsung. Sehingga mereka mencari dan melakukan hal lain yang menurut mereka lebih menyenangkan.

Setelah melakukan pembelajaran, peneliti memberikan soal *posttest* pada siswa. Soal *posttest* merupakan soal yang sama dengan *pretest*. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat berbeda signifikan. Pada kelas eksperimen nilai rata-rata *posttest* sebesar 66,78 sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 52,19.

Perhitungan uji-t pada *pretest* yaitu thitung (1,771) < ttabel (1,995) yang artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, pada *posttest* thitung (6,079) > ttabel (1,995) yang artinya terdapat perbedaan rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kenaikan *pretest-posttest* pada kelas eksperimen sebesar 37% (lampiran 46 halaman 193), sedangkan pada kelas kontrol kenaikan *pretest-posttest* sebesar 19%. Hasil uji pengaruh *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan thitung lebih besar dari ttabel artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat perbedaan rata-rata hasil *posttest* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan model cooperative learning tipe teams games tournaments (TGT) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Gugus X Kota Bengkulu memiliki pengaruh.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan data hasil penelitian di SDN 58 Kota Bengkulu dan SDN 15 Kota Bengkulu, pengolahan data, analisis serta pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Cooperative Learning* tipe TGT terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di Kelas IV SDN Gugus X Kota Bengkulu. Kenaikan *pretest-posttest* pada kelas eksperimen sebesar 37%, sedangkan pada kelas kontrol kenaikan *pretest-posttest* sebesar 19%. Dari kenaikan *pretest-posttest* menunjukkan bahwa kenaikan kelas eksperimen lebih tinggi, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Cooperative Learning* tipe TGT terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS di Kelas IV SDN Gugus X Kota Bengkulu.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut (1) Sebaiknya guru menggunakan model *cooperative learning* tipe TGT dalam pembelajaran IPS untuk membuat siswa lebih termotivasi, aktif di dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi-materi IPS; (2) Bagi peneliti lain yang ingin menindaklanjuti penelitian ini disarankan untuk dapat meneliti sikap afektif yang ditumbuhkan dari model *cooperative learning* tipe *teams games tournaments* (TGT); dan (3) Bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang model cooperative learning tipe teams games tournaments (TGT) disarankan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin, karena memiliki kegiatan pembelajaran yang cukup panjang.

## **Daftar Pustaka**

- Ahmadi, I K., & Sofan, A. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Bafadal, I. 2006. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nur, M. 2008. *Pembelajaran Cooperative*. Surabaya: Pusat Sain dan Matematika Sekolah Unesa.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Slavin, R, E. 2005. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Winarni, E, W. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bengkulu: Unit Penerbitan FKIP UNIB.